

Konstruksi Wacana Pendidikan dalam Penerbitan Novel *Laskar Pelangi*

Arif Hidayat

Mahasiswa Pascasarjana UNS, dan dosen LB Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstract: To be accepted by society, the emergence of literary work requires a description of critics as a moderator. The existence of educational discourse in the novel *Laskar Pelangi* as a major significance in the text, making more public attention drawn to wonder how the author reveals the values of education through literature. Description critic of the discourse of education and then supported by an educational institution makes the publication of this novel spread rapidly. Yet, there is the publishing industry who benefited, namely promotion to attract consumers. This condition is not realized with the efforts undertaken to mobilize communities into the world of discourse that has been conditioned. There are those who playing around, which then provide legitimacy for the determination of both (appraisal) of such literary works under the direction of education to attract public attention.

Keywords: *Literary, Discourse, Education, and Society.*

Pendahuluan

Karena adanya wacana pendidikan, kemunculan novel *Laskar Pelangi* di Indonesia pada tahun 2005 disambut baik oleh semua elemen masyarakat. Tidak heran jika pada akhirnya, novel ini laku keras di pasaran dan menjadi nominasi Katulistiwa Award 2007. Bahkan, dalam pengamatan lebih jauh, novel ini juga menjadi objek penelitian oleh beberapa mahasiswa (menjadi skripsi dan tesis), yang terutama mengungkap mengenai nilai edukatif maupun paradigma pendidikan, yang terkandung di dalamnya. Lantas, novel ini seperti kitab, yang diagungkan, dipuja, serta dijaga kewibawaannya dari segi manapun juga.

Para kritikus berargumen bahwa novel *Laskar Pelangi* sebagai novel yang agung secara konsep sastra (baca: ideologi), maupun dari segi pembaca (baca: reseptif-pragmatik).¹ Novel *Laskar Pelangi* dianggap sebagai novel yang sangat humanis karena merepresentasikan dunia pendidikan. Siapapun yang membaca

novel ini akan mendapatkan pengalaman yang sangat menarik, berkesan dan mengharukan mengenai permasalahan pendidikan. Tentunya, banyak nilai dan moral yang dapat dipetik sehingga novel ini dikatakan sebagai novel besar: novel yang mampu menghidupkan gairah keusastraan di Indonesia dan memberikan warna cerah kepada pembaca.

Kondisi tersebut sudah lazim terjadi karena berbagai citra dimunculkan berdasarkan situasi dan kondisi, yang menjadikan pemaknaan masyarakat memiliki wacana yang sama. Masyarakat, menurut George Ritzer,² dapat memiliki pola pikir yang selaras karena munculnya pembenaran wacana dari kalangan tertentu.³ Dalam hal ini, para kritikus sastra, pengamat pendidikan, maupun masyarakat umum yang memberikan komentar sama tentang aktualisasi nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* akan menjadi kebenaran dalam benak pikir masyarakat. Maka dari itu, berbondong-bondonglah masyarakat dengan rasa penasaran untuk bergantian membaca: menelusuri kebenaran yang telah terlontar.

Pemunculan wacana mengenai citra novel *Laskar Pelangi* kepada masyarakat perlu diteliti lebih dalam. Ada transformasi informasi yang pada akhirnya membentuk pola pikir⁴ seseorang, yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tindakan. Transformasi tersebut memang hanya sebatas wacana, tetapi mengenai bagaimana wacana itu bergulir sehingga membentuk keyakinan pada masyarakat Indonesia untuk berbondong-bondong membaca novel *Laskar Pelangi* ini perlu diteliti lebih jauh. Dalam hal ini, ternyata, karena di balik itu, industri perbukuan sangat diuntungkan. Ada kapitalisme yang bergerak dalam ranah konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat untuk meyakini adanya kebenaran wacana tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka di dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan mengenai: *pertama*, bagaimana praktik transformasi wacana untuk mencitrakan keunggulan novel *Laskar Pelangi* sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk membaca?; dan *kedua*, bagaimana upaya transformasi wacana dilakukan oleh para agen dengan kemampuan intelektualitas sehingga memiliki kekuasaan untuk menjadikan wacana sebagai kebenaran. Tulisan ini lebih bersifat kritik untuk mengungkapkan kerja-kerja dari struktur, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian.

Sekilas tentang Novel *Laskar Pelangi* sebagai Karya Sastra

Novel *Laskar Pelangi* diterbitkan pada tahun 2005 oleh Bentang Pustaka (Yogyakarta). Semenjak diterbitkan, novel ini mengalami popularitas pada tahun 2006, yakni setahun kemudian. Bahkan, novel ini mengalami cetak ulang hingga puluhan kali.

Novel ini ditulis oleh Andrea Hirata, yang ceritanya bermula dari pengalaman keseharian di masa kecil, yang kemudian diubah dalam bentuk fiksi. Secara garis besar, novel ini bercerita tentang persahabatan dari sepuluh anak, yang kemudian sahabat mereka bertambah satu (Flo), di SD Muhammadiyah Belitong. Kisah persahabatan ini terjalin dalam lingkup pendidikan di SD Muhammadiyah secara deskriptif. Mereka diajar oleh Guru yang sangat baik, yaitu Bu Muslimah dan Pak Harfan.

Namun, secara lebih luas, novel ini mengetengahkan tentang adanya ketimpangan sosial antara orang kaya dan orang miskin dalam hal mendapatkan pendidikan. Ketimpangan sosial terjadi antara orang-orang miskin Belitong dengan orang kaya, yang pada waktu itu menjadi pejabat di PN Timah milik negara. Orang kaya dari PN Timah membuat gedung sekolah, fasilitas, serta tenaga pengajar yang sangat maju, namun sekolah ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang "yang mampu" saja.

Berbagai pembicaraan sebagai wacana muncul untuk memberikan komentar terhadap novel *Laskar Pelangi*. Komentar-komentar inilah yang pada akhirnya menarik perhatian publik mengenai kualitas dari karya sastra. Ada beberapa pandangan mengatakan bahwa karya sastra yang bagus memiliki nilai estetika tinggi dengan berbagai pengetahuan yang mewujud di dalamnya. Ada yang bertolak ukur bahwa bagus dan tidaknya karya sastra ditentukan oleh pasar yang memberikan apresiasi, melalui jumlah pembelian novel.

Proses Pembentukan Wacana Pendidikan

Novel *Laskar Pelangi* hadir di tengah masyarakat Indonesia menjadi menarik perhatian dengan memunculkan wacana pendidikan. Wacana pendidikan yang ditulis dalam bentuk karya sastra ini pada akhirnya memantulkan beberapa persepsi yang saling mendukung aktualisasi novel ini. Wacana itu hadir dalam bentuk pujian, sanjungan, telaah, kritik, maupun apresiasi. Pemunculan tema

mengenai pendidikan di Belitong oleh Andrea Hirata yang akhirnya terjadi pembicaraan publik yang sangat menarik, sekaligus membuat penasaran berbagai kalangan.

Sebelum mengungkap bagaimana kritikus sastra, pengamat sastra, praktisi sastra, atau siapapun yang terlibat dalam pembangun wacana pendidikan, terlebih dahulu perlu di sini ditekankan mengenai hakikat wacana itu sendiri. Dalam pandangan Eriyanto,⁵ wacana dapat dideteksi karena secara sistemis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu untuk mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Hal ini karena manusia berinteraksi dalam lingkungan sosiologis sehingga ada ranah yang tarik-menarik untuk diyakini sebagai nilai di dalam dirinya. Manusia dapat memunculkan pemaknaan terhadap realitas berdasarkan hubungan dengan masyarakat secara kompleks. Wacana hadir dalam diri manusia dengan memberikan arah pandang lewat jaringan (baca: sistem sosial) untuk mengontrol sehingga mengkonstruksi seperangkat nilai yang berkembang menjadi kepercayaan.

Pembentukan wacana mengenai novel *Laskar Pelangi* menjadi kian merebak setelah mendapatkan legitimasi dari media, yang mana yang berbicara di situ adalah orang-orang yang telah memiliki reputasi publik dalam bidang tertentu. Namun, yang paling penting untuk menjadi catatan adalah adanya legitimasi dari beberapa institusi pendidikan dan Dinas Pendidikan mengenai keunggulan dari novel ini. Oleh karena itu, perhatian publik langsung tertarik pada garis wacana, yakni keunggulan novel ditinjau dari adanya konsep pendidikan yang luar biasa di dalamnya.

Justifikasi mengenai inovasi yang tampak pada novel *Laskar Pelangi* dan berbeda dengan novel sebelumnya sehingga dianggap sebagai novel pembaharu yang masuk dalam wilayah konsep-konsep pendidikan. Di sini, novel *Laskar Pelangi* dianggap bahwa karya sastra yang masuk pada wilayah progresif mengenai representasi atas realitas. Pandangan ini telah diyakini benar oleh masyarakat secara umum sehingga citra novel ini diarahkan ke wilayah edukatif untuk membentuk batas-batas kemampuan berpikir dari masyarakat. Oleh karena itu, secara konseptual, masyarakat menerima dengan apa adanya keunggulan itu, yang pada waktu kemudian akan berubah menjadi agen⁶ untuk

mentransformasikan wacana pendidikan dalam bentuk yang sama kepada orang lain yang belum mendapatkan wacana. Produksi wacana ini terus saja berjalan sehingga membentuk “pembenaran menjadi kebenaran”⁷ secara masal oleh publik.

Pencitraan bahwa novel *Laskar Pelangi* mengungkapkan mengenai paradigma pendidikan yang termarginalisasikan menjadi inti utama untuk memusatkan perhatian. Kisah-kisah perjuangan dari antartokoh di dalamnya dalam rangka memperjuangkan pendidikan menjadi perhatian khusus oleh beberapa pengamat untuk saling mengunggulkan. Sederet perjuangan lain disampaikan dalam ilustrasi masyarakat Belitong yang masih dalam lingkup Melayu, yang mana bahasa Indonesia juga mulanya merupakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu sempat menjadi *lingua franca* sebelum pada akhirnya ditetapkan sebagai bahasa persatuan. Pengangkatan paradigma pendidikan yang berkembang di Indonesia yang masih berbau Melayu menjadi daya tarik bagi kalangan intelektual untuk membentuk hiper-realitas.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menyambut baik kemunculan novel ini karena dianggap memberikan motivasi terhadap budaya, dan pendidikan di daerah. Pada posisi yang lain, sesungguhnya hal itu sebagai unsur politis untuk menutupi kegagalan pendidikan di Indonesia, yang dalam kurun waktu kekinian sumber daya manusia berada di bawah garis kebodohan. Dengan munculnya novel *Laskar Pelangi*, maka perhatian publik untuk menuntut pendidikan tertuju pada persebaran wacana pendidikan di dalamnya. Terlebih lagi, di dalam novel itu diceritakan bahwa menjadi orang pintar akan dapat diraih berdasarkan semangat, maka pemerintah seketika menggembor-gemborkan semangat untuk pendidikan. Padahal, mekanisme untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia tidaklah semudah itu. Mekanisme pendidikan yang selayaknya dapat dilihat pada upaya yang pernah dilakukan oleh Paulo Freire⁹ untuk melakukan penyadaran tentang pentingnya pendidikan. Mekanisme yang dijalankan mengarah pada konteks dan kontekstualisasi dari seorang yang sedang belajar sehingga arah pembelajaran lebih terfokus. Kedekatan contoh-contoh (ilustrasi peristiwa) sebagai pengalaman belajar membuat konsentrasi pikiran cepat memahami. Hal ini berbeda dengan pendidikan yang terpusat,¹⁰ yang membuat

adanya penyeragaman metode. Padahal, di Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam kultur, yang secara sosial tidak dapat diseragamkan pola pikirnya.

Proses pembentukan wacana pendidikan tersebut membutuhkan agen untuk memainkan politik citra. Penyebaran wacana dari agen-agen ini akhirnya mengkonstruks relasi sosial yang tersistem. Agen-agen yang tidak sadar bekerja berdasarkan legitimasi dari institusi yang kemudian diyakini sebagai kebenaran. Mula munculnya legitimasi ini berdasarkan justifikasi dari para kritikus sastra, pengamat, maupun praktisi yang terlibat dalam pembentukan wacana awal. Kritikus maupun pengamat merupakan intelektualitas yang yang bergerak dalam bayang-bayang sehingga ketika perhatiannya mengarah kepada pendidikan, maka menjadi konsep tersendiri pernyataan itu karena diyakini sebagai kebenaran.¹¹

Dengan adanya legitimasi dari institusi pendidikan, yang berkembang melalui guru dan dosen, maka wacana pendidikan tentang novel *Laskar Pelangi* berkembang pesat. Pencitraan yang dilakukan oleh guru dan dosen menjadi benar dengan diyakini oleh siswa dan mahasiswanya. Pada akhirnya, beberapa sekolah tertentu menjadikan novel ini sebagai bahan pembelajaran sehingga menjadikan siswa apabila ingin mendapatkan nilai bagus, maka dia harus membeli novel itu, atau minimal membacanya dengan meminjam dari orang lain.

Transformasi Konseptual

Wacana-wacana yang telah berkembang di tengah realitas pada akhirnya membentuk konsepsi dalam benak pikir masyarakat. Para kritikus sastra, pemerhati sastra, dan praktisi pendidikan saling melontarkan gagahnya wacana pendidikan yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi*. Selain itu, kekuatan Andrea Hirata menuliskan pengalamannya, yang memang berlatar belakang Melayu, dipuja-puja karena dapat mengeksplorasi budaya Melayu. Pemunculan wacana ini dilengkapi dengan analisis yang detail dengan seolah-olah berjalan sebagaimana wajarnya sehingga muncul suatu paradigma dalam masyarakat yang mengakar. Pendapat-pendapat tersebut masuk ke dalam medan pikir yang membatasi pemaknaan masyarakat terhadap esensi yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi*. Pada ujungnya, pendapat-pendapat tersebut menjadi

wacana dominan yang memberikan arahan kepada masyarakat melalui rasionalisasi untuk memunculkan refleksi atas rasio yang diterimanya.¹² Masyarakat secara tidak sadar telah dipengaruhi konsep berpikinya dalam wilayah komunikatif dengan wacana yang meyakinkan.¹³ Penjelasan dari kritikus sastra yang seolah-oleh formal menjadi struktur yang mesti dipahami dan disikapi oleh masyarakat secara universal.

Dari banyaknya wacana yang berkembang, tidak ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya novel tersebut sedang mengkritik buruknya pendidikan di Indonesia sekarang ini. Rasio masyarakat telah terarahkan pada medan pikir yang lain, meskipun *setting* dalam novel ini di Belitung dan dalam kejadian era Orde Baru, namun realitas yang demikian masih banyak terjadi di Indonesia. Adanya ketidakadilan dalam mendapatkan pendidikan masih banyak terjadi, menjadi tidak terpikirkan sama sekali oleh masyarakat. Wacana bahwa pendidikan hanya menjadi milik orang-orang kaya, di mana orang miskin menjadi sangat susah untuk menempuh pendidikan tidak lagi disadari oleh masyarakat sebagai alienasi. Upaya pemerintah yang dengan keras mengemborkan perbaikan pendidikan dari segi kurikulum, peningkatan gaji guru, dan peningkatan sumber daya pengajar, tetapi tidak pernah menjangkau bagaimana orang-orang miskin di perbatasan Indonesia untuk sekolah menjadi tertutupi dengan kemunculan novel ini.

Arah wacana diarahkan pada simbol edukatif yang memiliki kekuatan moral sehingga menjadikan masyarakat pada akhirnya lebih memilih untuk membenarkan wacana. Dengan cepat, novel ini mendapatkan justifikasi bahwa novel ini sangat bagus dengan mengungkapkan kebobrokan pendidikan di masa Orde Baru, dan juga menawarkan wacana pendidikan yang dapat memberikan dorongan secara psikologis. Oleh karena itu, pemaknaan masyarakat menjadi sangat membenci pola pendidikan di masa Orde Baru, dan secara psikologis terpengaruh pada daya juang tokoh-tokoh di dalam novel. Masyarakat tidak pernah berpikir mengenai pola perkembangan pendidikan di masa sekarang yang senyatanya sangat membutuhkan keterlibatan pemerintah. Novel ini sekaligus menjadi agen untuk mengembangkan ideologi untuk memperburuk masa Orde Baru, sekaligus menutupi kebobrokan pendidikan di masa sekarang.

Rangkaian wacana yang menyebar di masyarakat tidak akan terjalin tanpa adanya hubungan paralel dengan masa lalu, yakni wacana mengenai buruknya pemerintahan pada Orde Baru, yang dalam novel *Laskar Pelangi* diilustrasikan mengenai bagaimana PN Timah memonopoli timah di Belitong, dan rakyat di sana hanya sebagai pekerja saja. Hubungan paralel wacana itu membentuk evolusi konseptual wacana sebagai mekanisme peristiwa yang memberikan arahan rasional¹⁴ yang mengerucut pada konsep represi. Meskipun konsep ini tidak dapat menjangkau semuanya, namun usaha kontrol publik dengan pengetahuan, gagasan, dan ide memiliki nilai politis yang sangat besar sebagai jaringan kekuasaan. Usaha kontrol mengenai keabsahan kualitas novel *Laskar Pelangi* dimainkan untuk terus memproduksi kebenaran. Kebenaran itu dikelola secara representatif dalam bentuk tindakan.

Kehadiran novel *Laskar Pelangi* yang menceritakan pendidikan di Indonesia dipenuhi unsur politis oleh beberapa institusi pendidikan di Indonesia. Peranan institusi pendidikan mengembangkan wacana yang telah diproduksi oleh para kritikus sastra menjadi penyebaran wacana menjalin hubungan-hubungan di dalam masyarakat untuk membentuk "kekuatan". Kekuatan di sini bukanlah militer, melainkan kekuatan kepercayaan oleh masyarakat terhadap penyebaran wacana yang telah diproduksi menjadi ideologi. Novel *Laskar Pelangi* pun menjadi novel unggulan di Indonesia dan menyebar secara otomatis mengikuti perkembangan kepercayaan.

Novel ini sesungguhnya mengajak kepada pembaca untuk prihatin terhadap terhadap dilematisasi pendidikan, hanya saja legitimasi dan justifikasi dari kritikus sastra, dan institusi pendidikan telah menempatkan teks dalam pemaknaan tunggal. Masyarakat telah dikonstruksi pola pikirnya sehingga tidak ada lagi celah-celah yang dilewati. Masyarakat berada dalam kesadaran yang ilusif, yang secara psikologis membunuh daya sadarnya untuk menciptakan pemaknaan baru. Tidak ada lagi ruang berpikir bagi masyarakat untuk menciptakan makna baru karena teks telah dipenuhi dengan klaim-klaim kebenaran yang berkembang tanpa paksaan.

Sayangnya, dalam persebaran wacana dan transformasi pemaknaan, eksistensi novel ini dimanfaatkan oleh sebuah kekuasaan kapitalis, yakni penerbit buku, yang kemudian secara ideologis selaras dengan institusi pendidikan. Oleh

karena ini, novel ini pada akhirnya berada dalam lingkaran kekuasaan, yang menjadikan kritikus (sebagai intelektual) dimanfaatkan untuk menampilkan citra. Hal ini dilandasi oleh persebaran wacana secara universal sehingga seolah-olah tampak generalisasi yang membatasi pemaknaan masyarakat terhadap isi atau kandungan dari novel. Hakikat sastra yang *multi-interpretable* menjadi luluh karena adanya dominasi kebenaran sehingga horizon pembaca menjadi terbatas pada hakikat pendidikan yang direpresentasikan di dalam novel *Laskar Pelangi*. Pembatasan-pembatasan terjadi karena wacana terus saja diproduksi dan diyakini kebenarannya sehingga pada akhirnya membentuk jaringan kuasa.

Penutup

Pembentukan wacana dan transformasi ideologi untuk mencitrakan novel *Laskar Pelangi* sehingga novel ini terus menjadi perbincangan publik dilakukan oleh sederet intitusi, kritikus sastra, pengamat sastra, praktisi sastra, dan tokoh-tokoh intelektual yang terlibat di dalamnya. Wilayah pencitraan ini pertama kali dilakukan oleh penerbit, kemudian wacana beredar kepada kritikus sastra, pengamat sastra, dan praktisi sastra, kemudian mendapat legitimasi dari institusi pendidikan. Setelah itu, muncul agen-agen, seperti guru dan dosen yang menyebarkan wacana ini kepada siswa dan mahasiswa. Kerja ini sangat bersistem sehingga membentuk kepercayaan di tengah masyarakat untuk bersegera membaca novel ini (baik secara sadar maupun tidak sadar, namun lebih banyak dilakukan dengan tidak sadar) karena telah meyakini kebenaran yang dibuat oleh pengamat dan praktisi sastra, kemudian mendapat legitimasi dari institusi pendidikan.

Endnotes

¹ Pernyataan dari para kritikus dapat ditemukan di bagian belakang, depan, dan di sampul novel *Laskar Pelangi* sebagai arah untuk membantu memahami novel. Lihat Andrea Hirata, *Laskar Pelangi* (Yogyakarta: Bentang, 2008).

² George Rietzer, *Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hal. 136.

³ Kalangan yang dapat menjadikan pembenaran wacana adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk menjadikan pendapatnya diakui oleh orang lain. Banyak orang menjadi meyakini bahwa wacana tersebut menjadi benar karena adanya struktur diskursif yang

bekerja secara positif dan produktif. Dalam kaitan itu, produksi pengetahuan menjadi dikonsumsi oleh masyarakat untuk meyakini adanya kebenaran.

⁴ Konsep mengenai "pola pikir" ini masih belum dapat disamakan dengan ideologi, sebagaimana yang ditekankan oleh Gramsci dalam teori hegemoni. Pola/jalan pikir adalah penentuan arah pandang seseorang untuk menanggapi fenomena, sedangkan ideologi itu sendiri mewujud ketika sudah menjadi cara pandang. Perlu ditegaskan bahwa arah ini dapat saja berubah kapanpun, sedangkan cara pandang ini telah melekat kuat dalam diri seseorang.

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 65. Dasar pemikiran Eriyanto mengenai wacana ini adalah Michel Foucault.

⁶ Istilah agen ini muncul dalam relasi sosial Gramsci, juga Giddens. Agen sebagai jaringan penyebar yang bertidak untuk bergerak ke bagian yang sempit. Agen ada yang melakukannya secara sadar, tetapi ada juga agen yang melakukan secara tidak sadar. Agen tidak sadar bergerak karena meyakini wacana sebagai kebenaran mutlak dan dia merasa berharga apabila dapat menyampaikan kepada orang lain.

⁷ Pembeneran dan kebenaran bukanlah hanya permainan bahasa, melainkan terminology tersendiri. Pembeneran adalah upaya-upaya untuk menjadikan gagasan itu benar, sedangkan kebenaran adalah gagasan yang telah diterima oleh orang lain dan ia meyakini (baca: percaya) kepada gagasan itu.

⁸ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 169-171.

⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹⁰ Pendidikan di Indonesia masih terpusat karena standarisasi pendidikan berdasarkan pusat, yaitu Ujian Nasional (UNAS), yang mana buku ajar, penilaian, dan soalnya dari Pusat. Memang, sudah ada metode pembelajaran KTSP yang menekankan pembelajaran pada kebijakan sekolah masing-masing, namun ini belum sepenuhnya dilakukan. Hanya matapelajaran yang bersifat lokal, sebagai misal bahasa daerah yang standar penilaiannya oleh daerah. Selain itu, permasalahan lain yang masih menjadi kegelisahan adalah penekanan pendidikan di Indonesia juga masih berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses seseorang dalam belajar ada perubahan atau tidak.

¹¹ Sebagaimana yang ditekankan selama ini, bahwa hubungan antara karya sastra dan masyarakat dijumpai oleh kritikus sastra. Maka, pernyataan-pernyataan dari kritikus sastra akan diyakini oleh masyarakat sebagai jembatan untuk memahami esensi dan nilai yang terkandung di dalam teks tersebut.

¹² Gagasan mengenai rasionalisasi ini penulis ambil dari pemikiran Jurgen Habermas. Pendapatnya mengkritik upaya-upaya modernitas dalam membentuk wacana yang pada akhirnya diterima oleh masyarakat. Namun, Habermas lebih mengarahkan perhatiannya pada tindakan komunikatif. Lihat Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007); dan Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik Atas Rasio Fungsionalis* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007).

¹³ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* (Yogyakarta: Bentang, 2002), hal.160-164.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 140-141. Michel Foucault sendiri tidak mengarahkan konsepnya pada ideologi dengan tiga alasan, yakni pertama karena ideologi berada pada oposisi semu dengan sesuatu yang dianggap kebenaran, kedua karena ideologi selalu mengacu pada sesuatu aturan yang berasal dari aturan-aturan subjek, dan ketiga karena ideologi berada dalam posisi sekunder terhadap sesuatu yang dengan berfungsi sebagai infrastrukturnya, dan materi. Akan tetapi, alasan itu menjadi janggal manakala berhadapan dengan kekuasaan sehingga konsep ideologi berkembang dalam tataran wacana yang diterima menjadi kebenaran.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik Atas Rasio Fungsionalis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hirata, Andrea. 2009. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rietzer, George. 2008. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.